

**PENYESUAIAN DIRI REMAJA PUTRI
YANG MENIKAH DI USIA MUDA**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Diajukan Oleh :

FAJAR TRI UTAMI
F 100 040 114

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai di masyarakat. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (Paruntu, 1998) pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Selain itu melihat keadaan pergaulan bebas sekarang ini yang sudah dianggap lumrah, bahkan aneh bagi yang tidak melakukannya, remaja berpandangan menikah muda merupakan pilihan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa, seperti hubungan seks sebelum menikah.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, sebagaimana sebuah baju, pernikahan mempunyai tren mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu gambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi zaman sekarang berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Fenomena menikah muda merupakan "mode" yang terulang. Dahulu menikah muda dianggap biasa, tahun berganti makin banyak yang menentang pernikahan di usia dini. Fenomena tersebut kembali lagi, dulu orang tua ingin

anaknyanya menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini remaja sendiri yang bercita-cita untuk menikah muda, dan kebanyakan dari mereka adalah remaja-remaja di kota besar (Syuqqoh, 1999)

Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat tahun 2005 mengungkap fakta masih tingginya kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Diantara daerah-daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah pasangan yang melakukan kawin muda, terbukti dari 1000 penduduk Jawa Barat yang berusia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang yang sudah melahirkan dan kawin muda. Sedangkan DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan angka 44 orang yang menikah muda dan sudah melahirkan dari 1000 penduduk di usia 15 hingga 19 tahun.

Pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan karena masalah ekonomi (Sarwono, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka ini 35% sudah menikah, dan dari angka ini sekitar 52% perempuan

telah menikah. Rata-rata usia perkawinan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25-29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51%.

Pasal 7 Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan bahwa "perkawinan diizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun". Dengan adanya undang-undang perkawinan akan ada batasan usia, pernikahan di usia muda baru dapat dilakukan bila usia seorang remaja sudah sesuai undang-undang pernikahan yang berlaku di

Wijayanto (2001) mengatakan bahwa pernikahan di usia muda atau belia merupakan solusi tetapi sekaligus diikuti oleh variabel masalah yang tidak sedikit. Menikah tidak sesederhana dan semudah yang mereka bayangkan, cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga yang kuat tanpa dilengkapi dengan kesiapan pada aspek-aspek lainnya (teknis dan non-teknis). Realitas yang banyak ditemukan, mereka berani menikah (secara biologis) namun semua beban dan konsekuensi dari pernikahan itu ditinggalkan kepada orang tua, tinggal di rumah orang tua, makan dan minum serta kebutuhan lainnya ditanggung 100% oleh orang tua. Ketika pasangan muda memiliki anak, anak pun akan menjadi beban bagi orang tua, beban dalam pengasuhan diserahkan kepada orang tua atau sebagai pengasuh karena mereka harus bekerja.

Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia

yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Banyaknya perkawinan usia muda ini berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian di daerah-daerah yang menjadi penelitian Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) yaitu Indramayu, Purwakarta, Garut, Cianjur, Majalengka, dan Sukabumi. Kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan ketika memutuskan untuk menikah, namun alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan karena alasan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Tetapi masalah tersebut sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis (Dadang, 2005).

Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia di sekeliling mereka. Sandi (dalam BP-4, 2001) menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami isteri untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri dengan pasangan diperlukan dalam kehidupan perkawinan agar tercapai keharmonisan perkawinan, meskipun pasangan tersebut telah berpacaran sebelumnya.

Berdasarkan data penelitian melalui Depatemen Agama Surakarta jumlah pernikahan di usia muda di bawah 20 tahun di kota surakarta masih cukup tinggi. Bersumber pada data dari Pengadilan Agama Kelas 1B Kota Surakarta, jumlah perceraian juga mengalami peningkatan. Berikut tabel usia perempuan yang menikah di usia muda dan tabel jumlah perceraian dalam kurun waktu empat tahun belakang ini:

Tabel 1
Jumlah pernikahan di usia muda di Kota Surakarta

| Umur | 16 th | 17 th | 18 th | 19 th | 20 th |
|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 2005 | 25 | 71 | 112 | 135 | 257 |
| 2006 | 25 | 52 | 116 | 131 | 228 |
| 2007 | 19 | 57 | 132 | 179 | 242 |
| 2008 | 30 | 58 | 93 | 141 | 235 |
| Tot | 99 | 238 | 453 | 586 | 962 |

Tabel 2
Jumlah perceraian di kota Surakarta

Ket:

PT: Perkara Talak

TG: Talak Gugat

| Tahun | Perkara |
|--------------|-------------------------|
| 2005 | PT: 128 TG: 274 |
| 2006 | PT: 161 TG: 290 |
| 2007 | PT: 169 TG: 347 |
| 2008 | PT: 158 TG: 366 |
| Total | PT: 616 TG: 1277 |

Atkinson (1983) mengemukakan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri berarti ia mampu menyelaraskan

antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi.

Remaja juga dituntut untuk dapat berpikir ke depan dan memilah-milah sisi yang positif dan negatif dalam membina suatu rumah tangga yang harmonis. Rahmawati (2003) mengemukakan bahwa remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang dan kuat untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya.

Kephart (1991) menyatakan bahwa pasangan yang berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah, ketika mereka telah melangsungkan pernikahan mereka tetap memerlukan penyesuaian diri terhadap pasangannya. Hal ini terjadi karena dua orang yang berpacaran mempunyai kecenderungan untuk lebih memperhatikan persamaan yang ada dan tidak banyak mempelajari perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.

Tujuan dan manfaat menikah sangat besar bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dalam pernikahan ada komitmen moral dan keilmuan, manfaat pernikahan yang positif antara lain akan membuat jiwa lebih bahagia, pikiran lebih jernih dan hati lebih bersih. Ada kebutuhan-kebutuhan psikologis yang hanya dapat dipenuhi dengan menikah dan setelah menikah, manusia menyempurnakan hidupnya dari aspek psikis (Zulkifli, 1992)

Sarwono (2001) mengemukakan bahwa pernikahan remaja merupakan pilihan terbaik untuk terciptanya pergaulan sehat. Menikah di usia remaja menjadi pilihan, mengingat untuk melakukannya yang dibutuhkan tidak hanya persiapan yang matang dalam banyak hal, namun juga konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Tetapi juga orientasi pernikahan, kebahagiaan pernikahan lebih ditentukan oleh bagaimana orientasi pasangan dalam pernikahan. Berat ringannya tanggung jawab yang dipikul bukan hanya ditentukan oleh banyak sedikitnya beban, melainkan tujuan dan pandangan kita terhadap pernikahan.

Menengok latar belakang yang ada, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena semakin maraknya fenomena menikah di usia remaja dengan berbagai argumentasi antara lain karena rasa cinta, remaja tidak ingin terjerumus pada pergaulan yang bebas, atau karena hamil di luar nikah. Mengacu pada uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diajukan penulis yaitu:

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja putri terhadap kehidupan setelah menikah muda.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja putri yang menikah di usis muda.

Usaha untuk menjawab masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda"

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja putri terhadap kehidupan setelah menikah muda.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsekuensi psikologis remaja putri yang menikah muda.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, perkembangan, sosial, dan ilmu yang lain yang berkaitan dengan penyesuaian pada remaja putri yang menikah di usia muda.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Remaja Putri

Memberikan alternatif pilihan kepada pasangan muda yang sudah ingin menikah agar mempersiapkan diri setelah mengetahui konsekuensi menikah di usia muda dan bagi pasangan yang sudah menikah agar lebih tegar dan dapat siap menghadapi serta menerima segala konsekuensi setelah menetapkan untuk menikah.

b. Orang Tua

Memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada orang tua agar lebih memperhatikan keinginan anak-anaknya yang sudah mempunyai keinginan untuk menikah agar orang tua lebih sabar dalam membimbing, mengarahkan anak-anak yang sudah menikah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik sejenis.